



HUBUNGAN PROGRAM KONSELING PIK-R DENGAN PERILAKU MENYIMPANG ANAK TINGKAT PENDIDIKAN DASAR DI SMPN N 3 BOYOLALI

Triani Yuliantanti¹⁾, Mega Puspita Ria²⁾

^{1), 2), 3)} Program Studi Sarjana Kebidanan STIKes Estu Utomo

E-mail : trianieub@gmail.com; megapuspitaria02@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah terjadinya permasalahan yang sangat kompleks pada remaja, bahwa sebanyak 28% remaja perempuan dan 24% remaja laki-laki meminum minuman beralkohol sebelum usia 15 tahun. Sekitar 2,8% remaja 15-19 tahun terlibat penyalahgunaan NAPZA. 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki umur 15-19 tahun melakukan seks pranikah. Sekitar 32,1% remaja perempuan dan 36,5% remaja laki-laki mulai pacaran saat mereka belum berusia 15 tahun, *Dari data di Puskesmas Boyolali II, bahwa anak-anak yang duduk dibangku SMP masih sangat mudah untuk dipengaruhi terutama dari lingkungan(Puskesmas Boyolali II, 2019), SMP N 3 Boyolali merupakan wilayah kerja Puskesmas II Boyolali merupakan sasaran untuk program PIK R.* **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan program konseling PIK-R dengan perilaku menyimpang anak SMPN 3. **Design** penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 224 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel 36 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis *Univariat* dan *Bivariat*. **Hasil** analisis data menggunakan *Chi-Square* dengan program komputer diperoleh hasil *p-value* 0.008 (<0.05). Didapatkan ada hubungan yang signifikan antara program konseling PIK-R dengan perilaku menyimpang anak SMPN 3. **Kesimpulan** bahwa program konseling PIK-R dilaksanakan terencana, terstruktur dengan materi yang mudah dipahami, responden yang memiliki perilaku menyimpang 44,4% baik dari anak laki-laki dan perempuan. Remaja yang masih memiliki perilaku menyimpang yaitu siswa-siswi yang mengikuti program konseling PIK-R <2x. Dari hasil penelitian ini diharapkan remaja dilingkungan SMPN3 Boyolali dapat menerima informasi yang baik melalui Program PIK-R

Kata Kunci : Program PIK-R, Perilaku menyimpang.

COMPARATION PIK-R COUNSELLING PROGRAM WITH DEVIATE BEHAVIOR OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENT

ABSTRACT

The Background of this research is the occurrence of a complex and diverse problem in adolescents, that as many as 28% of adolescent girls and 24% of adolescent boys drink alcoholic drink before the age of 15 years. Approximately 2,8% of adolescent 15-19 years are involved in drug abuse. 0,7% of woman and 4,5% of men aged 15-19 years had premarital sex. Around 32,1% of adolescent girl and 36,5% of adolescent boy start dating when they are not yet 15 years old. The aim to explore comparison of PIK-R counselig program with deviant behavior junior high school students. A cross sectional quantitative study was used to measured 36 respondens aged 11-13 years. Data collection tool using questionnaires and analyzed using univariat and bivariat analysis. The result of data analysis using Chi-Square with a computer program, obtained p-value 0.008 (<0.05). There is a significant relationship between the PIK-R counseling program with deviant behavior of junior high school students. So it can be concluded PIK-R counseling program carried out planned, structured with theory the easy in understand, respondent which has deviant behavior 44,4% of man and of woman. Adolescent still has deviant behavior that is student follow PIK-R counseling program <2x. The results of this study, it is expected that adolescents in Boyolali Junior High School can receive good information through PIK-R.

Keywords : Program PIK-R, Deviate behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase pertumbuhan dan perkembangan saat individu mencapai usia 10-19 tahun. Dalam rentan waktu ini terjadi pertumbuhan fisik yang cepat, termasuk pertumbuhan serta kematangan dari fungsi organ reproduksi. Seiring dengan pertumbuhan fisik, remaja juga mengalami perubahan psikologis kejiwaan. (Poltekes Depkes Jakarta, 2010).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, menunjukkan bahwa 28% remaja perempuan dan 24% remaja laki-laki meminum minuman beralkohol sebelum usia 15 tahun. Sekitar 2,8% remaja 15-19 tahun terlibat penyalahgunaan NAPZA. 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki umur 15-19 tahun melakukan seks pranikah. Sekitar 32,1% remaja perempuan dan 36,5% remaja laki-laki mulai pacaran saat mereka belum berusia 15 tahun, jika remaja tidak memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat. Indikasi mengenai hal ini terlihat dari fakta bahwa 0,7% perempuan berumur 15-19 tahun dan 4,5% laki-laki umur 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah. Alasan hubungan seks pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja

(38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%). Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa 7% remaja perempuan 15-19 tahun pernah melahirkan. Hal ini sangat memprihatinkan karena kehamilan dan persalinan pada remaja dibawah 19 tahun meningkatkan resiko kematian ibu dan bayi. Persalinan pada ibu dibawah umur 20 tahun memiliki resiko angka kematian neonatal (34/1000), kematian bayi (50/1000), dan kematian balita (61/1000) (Kemenkes, 2014).

Target pemerintah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2014-2019 salah satunya adalah menurunkan tingkat kelahiran perempuan usia 15-19 tahun dari 48 menjadi 38 per 1000 kelahiran pada 2019. Namun, agak berat mengingat pada kurun 2012-2015 justru ada peningkatan kelahiran dikalangan remaja. Bahkan sebuah studi yang dilakukan oleh *Australia National University* bersama Pusat Penelitian UI pada 2010 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi mengungkapkan ada 3.006 responden remaja usia 17-24 tahun atau 20,9% diantaranya telah hamil dan melahirkan sebelum menikah. Tingginya angka kelahiran pada remaja, rendahnya pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia kawin, ditambah terbatasnya akses untuk mendapatkan informasi, konseling,

dan pelayanan kesehatan reproduksi merupakan penanda bahwa program remaja masih belum maksimal.

Pentingnya PIK-R bagi remaja adalah agar remaja mendapatkan pelayanan informasi dan konseling yang bermanfaat mengenai kehidupan berkeluarga remaja, pendewasaan usia perkawinan, dan menjauhi perilaku menyimpang yang dapat membuat masa depan mereka hancur (BKKBN,2019). Puskesmas Boyolali II menaungi SMP N 3 Boyolali, sebagai langkah preventif, pelaksanaan PIK-R yaitu memberikan edukasi tentang TRIAD KRR (seksualitas, narkoba dan HIV/AIDS) ataupun masalah lain yang seharusnya tidak dilakukan oleh remaja

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui program konseling PIK-R di SMPN 3 N 3 Boyolali; Untuk mengetahui perilaku menyimpang remaja di SMPN 3 N 3 Boyolali; Untuk mengetahui hubungan program konseling PIK-R dengan perilaku remaja di SMPN 3 N 3 Boyolali.

METODE

Desain penelitian diskriptif analitik, pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa - siswi kelas VII di SMPN N 3 Boyolali pada bulan September 2019 sejumlah 224 responden. Sampel dalam

penelitian ini 36 menggunakan rumus *Lemesshow*, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*.

Variabel penelitian ini variabel Independen adalah program konseling PIK-R yaitu Kegiatan program konseling di SMPN 3 3 Boyolali dalam 1 tahun terakhir diukur dengan kuesioner skala ordinal dengan kategori 2x dan < 2x. Variabel dependen adalah perilaku menyimpang anak SMPN 3 yaitu Segala sesuatu yang melanggar norma-norma sosial dan lingkungan diukur dengan kuesioner skala ordinal dengan kategori $\geq 50-100$ Tidak menyimpang dan < 50 Menyimpang.

Analisis data pada penelitian ini adalah Analisis Univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	12	33,3%
Perempuan	24	66,6%
Total	36	100%

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan yaitu sebanyak 24 responden (66,6%) dan laki-laki yaitu sebanyak 12 responden (33,3%).

Responden dalam penelitian ini adalah siswa - siswi SMPN 3N 3 Boyolali yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 responden (66,6%), jumlah ini 2x lipat dibandingkan dengan anak laki - laki. Jenis kelamin dapat mempengaruhi cara seseorang untuk mengambil keputusan, dimana laki-laki lebih berani dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan dengan cepat. Selain itu, jenis kelamin seseorang juga mempengaruhi bagaimana anak anak bersikap dan berperilaku dalam keseharian. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa anak perempuan lebih banyak dibandingkan anak laki-laki, namun demikian jumlah anak laki laki yang setengahnya dari anak perempuan mampu memberikan pengaruh yang luar biasa dalam hal perilaku keseharian disekolah, karena mereka cenderung memiliki sikap yang berani dalam melakukan tindakan yang melanggar norma atau aturan dilingkungan. Dari hasil penelitian juga menggambarkan bahwa anak laki-laki cenderung melakukan perilaku menyimpang sebagian besar adalah merokok, namun sisi lain mereka juga mampu memberikan pengaruh yang baik dalam hal kegiatan sekolah. Seperti menjadi ketua dalam kegiatan ekstra kulikuler yang dapat dilakukan didalam maupun diluar.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Persentase
11 Tahun	3	8,3 %
12 Tahun	13	36,1 %
13 Tahun	20	55,5 %
Total	36	100%

Karakteristik responden berdasarkan umur pada table 2 menunjukkan bahwa responden berumur 13 tahun yaitu sebanyak 20 responden (55,5%). Responden berumur 11 tahun yaitu sebanyak 3 responden (8,3%).

Umur sangat mempengaruhi kemampuan berfikir dan tingkah laku seseorang, dimana dari hasil penelitian ini terdapat 3 kategori umur yang berbeda yaitu ada yang memiliki umur 11 tahun, 12 tahun, dan 13 tahun. Anak pada usia 11 tahun yaitu dimana anak lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang tua dan keluarga, kadang-kadang mereka memiliki perasaan yang tersembunyi atau tertutup, namun mereka bisa mengendalikan dirinya, mereka bisa berpura-pura seolah tidak terjadi masalah apa-apa pada dirinya. Anak pada usia 12 dan 13 tahun dimana mereka berada di fase remaja muda, remaja pada usia ini cenderung tidak menyukai nilai-nilai hidup dari orang tuanya mereka berusaha mencari identitas dan jati diri sendiri, sehingga anak mudah dipengaruhi dari berbagai faktor baik eksternal maupun internal dimana

mereka mendapatkan pengakuan oleh lingkungan (Imron, 2014).

Usia identik dengan kemampuan berfikir, selain itu usia juga memberikan gambaran bahwa semakin merasa lebih senior mereka semakin berani dalam melakukan tindakan yang dirasa baik dan benar walaupun melanggar norma disekitar. Menurut Notoatmodjo (2011) usia adalah lamanya seseorang hidup dan dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Notoatmodjo, 2011).

Karakteristik umur atau usia bagi peneliti adalah memberikan gambaran bahwa anak-anak kelas VII adalah anak-anak yang telah sesuai dengan yang seharusnya tahapan pendidikan yang harus mereka tempuh, sehingga harapan penulis umur mampu memberikan gambaran perilaku yang diharapkan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi program konseling PIK-R

Program Pik-R	Frekuensi	Persentase
2x	28	77,7 %
< 2x	8	22,2 %
Total	36	100 %

Pada tabel3 di atas menunjukkan sebagian besar responden

telah mengikuti program konseling PIK-R kategori 2x dalam setahun yaitu sebanyak 28 responden (77,7%) dan paling sedikit kategori <2x dalam setahun sebanyak 8 responden (22,2%).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masa remaja seperti ini oleh bank dunia disebut sebagai masa transisi kehidupan remaja. Transisi kehidupan remaja oleh bank dunia (BKKBN, 2009) dalam (Imron, 2014), dibagi menjadi lima komponen antara lain (1) Melanjutkan sekolah (*continue learning*);(2) Mencari pekerjaan (*start working*);(3) Memulai kehidupan berkeluarga (*form families*);(4) Menjadi anggota masyarakat (*exercise citizrnrship*);(5) Mempraktikkan hidup sehat (*practice healthy life*) (Imron, 2014).

Pemberian kegiatan konseling PIK-R adalah untuk memberikan informasi kepada siswa-siswi dan memberikan gambaran tentang keterampilan *life skill* serta mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat dari masing-masing siswa-siswi, serta dapat mewujudkan remaja berperilaku sehat. Sehingga harapan dari peneliti adalah ketidakadanya perilaku

menyimpang dari siswa-siswi, tetapi dari hasil penelitian didapatkan perilaku menyimpang. Salah satu perilaku menyimpang yang didapatkan dari hasil penelitian adalah siswa-siswi melakukan merokok, dan pacaran yang tidak sehat. TRIAD KRR merupakan tujuan khusus dari program konseling PIK-R yaitu meningkatkan pengetahuan tentang (1) seksualitas; (2) penyalahgunaan NAPZA; dan (3) HIV/AIDS. Sehingga dapat menciptakan generasi muda yang berkualitas dan menciptakan keluarga yang sejahtera bagi remaja-remaja untuk kedepannya. Dengan memberikan edukasi sedini mungkin kepada remaja agar mereka tau dan paham apa saja perilaku-perilaku yang dapat membuat masa depan mereka hancur (BKKBN, 2019).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden telah aktif dalam mengikuti kegiatan program konseling PIK-R sebagian kecil dari responden yang tidak mengikuti kegiatan PIK-R, dari hasil wawancara peneliti mendapatkan bahwa, ketidak hadirannya disebabkan oleh siswa yang izin pada saat pelaksanaan yaitu siswa yang sedang melakukan pembelajaran di luar sekolah. Beberapa alasan yang diungkapkan, merupakan hambatan siswa-siswi tidak mendapatkan informasi PIK-R secara utuh sesuai target. Sehingga mereka cenderung masih melakukan kebiasaan-

kebiasaan negatif seperti merokok, minum-minuman keras, dan pacaran tidak sehat. Kelompok remaja ini ada yang memang sudah memiliki kecenderungan perilaku bermasalah tetapi, ada juga yang terpengaruh dari media informasi sehingga dengan adanya kegiatan konseling PIK-R dari puskesmas sekolah mengharapkan adanya perubahan perilaku pada siswa-siswi untuk merubah *attitude*.

Program PIK-KRR merupakan implementasi dari fase bidang transisi kehidupan remaja salah satunya adalah pembentukan perilaku remaja, yakni mempraktikkan hidup secara sehat (*practice healthy life*) dalam berperilaku. Empat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja ditentukan oleh berhasil tidaknya remaja mempraktikkan kehidupan yang sehat. Dengan kata lain, apabila remaja gagal berperilaku sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lainnya (Imron, 2014).

Tabel 4. Distribusi frekuensi perilaku menyimpang

Perilaku	f	%
Menyimpang	16	44,4 %
Tidak Menyimpang	20	55,5 %
Total	36	100 %

Pada tabel 4 di atas menunjukkan responden memiliki perilaku tidak menyimpang yaitu

sebanyak 20 responden (55,5%) sedangkan pada kategori perilaku menyimpang yaitu sebanyak 16 responden (44,4%).

Remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju pendewasaan. Proses ini terjadi secara natural dimana remaja akan mencoba hal-hal baru yang beresiko, sehingga beberapa masalah kesehatan reproduksi akan muncul dari perilaku yang beresiko, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3N 3 Boyolali diketahui bahwa remaja mudah dipengaruhi oleh faktor munculnya perilaku menyimpang terutama remaja yang berumur 13 tahun cenderung memiliki kepribadian yang terbentuk dengan prinsip-prinsip atau norma-norma yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari hal ini terjadi karena pada saat ini remaja berada difase remaja muda (12-15tahun) perilaku yang labil, berubah-ubah dan mudah untuk di pengaruhi (Imron, 2014).

Pada fase tumbuh kembang dengan perubahan teknologi yang mudah diakses remaja pada saat ini membutuhkan perhatian yang serius karena mereka sangat rentan terjadinya berbagai masalah seperti pacaran, merokok, minum-minuman keras, narkoba. Dimana kontrol sosial masyarakat sudah mulai kendor atau cenderung tidak peduli dengan lingkungan. Dari hasil penelitian bahwa

anak laki-laki lebih berpotensi melakukan perilaku menyimpang dibandingkan anak perempuan. Ini disebabkan karena adanya faktor pendorong yaitu karena kurangnya pengetahuan, pengawasan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan remaja. Sehingga remaja tanpa ada rasa takut untuk mencoba-coba sesuatu yang baru mereka temui, tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan.

Perilaku menyimpang yang remaja lakukan berdampak pula di kehidupan masyarakat, bahkan jika perilaku negatif ini dibiarkan dapat menimbulkan rusaknya moral remaja yang melanggar norma-norma sosial dan lingkungan. Selain itu perilaku menyimpang dapat mengganggu keseimbangan sosial serta memudarnya nilai-nilai sosial dimasyarakat. Perilaku menyimpang yang tidak mendapatkan sanksi yang tegas membuat remaja bersikap dan berperilaku semakin seenaknya karena, mereka menganggap bahwa melakukan perilaku yang melanggar norma tidak menjadi masalah dan itu merupakan hal yang biasa-biasa saja.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa siswa-siswi yang tidak mendapatkan program konseling PIK-R secara memadai sebagian besar atau 87,5% masih melakukan perilaku menyimpang, masalah ini seharusnya

menjadi PR besar bagi sekolah, dengan memberikan sanksi yang tegas kepada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran agar mereka menjadi individu yang selalu positif dan tidak melakukan hal-hal negatif yang akan merusak atau mencoreng nama baik sekolah ataupun keluarganya sendiri. Untuk mengurangi atau mencegah bertambah banyaknya perilaku menyimpang di kalangan remaja yaitu dengan cara sedini mungkin untuk memberikan informasi dan membatasi akses dan pergaulan remaja, sehingga mereka sadar untuk memilih pergaulan baik dan yang buruk.

Masih menjadi prioritas masalah pada tumbuh kembang remaja saat ini adalah munculnya perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari, karena mudahnya mengakses informasi secara global baik informasi positif maupun negatif melalui media elektronik internet yang tanpa *filter* atau penyaringan akses *youtube*, *instagram*, *facebook* dan sebagainya. Dampak dari penggunaan media masa elektronik yang tidak benar dapat mempengaruhi perilaku remaja menjadi perilaku menyimpang dan melanggar aturan atau

norma-norma sosial dilingkungan masyarakat.

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari setiap individu. Hal ini meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap individu menjadi berbeda karena lingkungan. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut dengan determinan perilaku dimana setiap individu memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni a) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya b) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014)

Tabel 5.

Hubungan Program Konseling PIK-R Dengan Perilaku Menyimpang Anak SMPN 3.

Program PIK-R	Perilaku		Tidak Menyimpang		Total	P-Value
	Menyimpang	%		%		
Terlaksana	9	32,1	19	67,9	28	0,008
Tidak Terlaksana	7	87,5	1	12,5	8	
Total	16	44,4	20	55,6	36	

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan program komputer dengan *ujichi-square* tentang hubungan program konseling PIK-R dengan perilaku menyimpang anak SMPN 3 diperoleh hasil *p-value* 0.008, dilihat dari nilai probabilitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari *level of significant* 5% ($0.008 < 0.05$). Remaja yang melakukan kegiatan konseling PIK-R ($p=0.008$; OR= 14,778; 95% CI=1,573-138,864, remaja yang melakukan perilaku menyimpang ($p=0.008$; OR= 2,722; 95% CI= 1,496-4,953, remaja yang tidak melakukan perilaku menyimpang ($p=0.008$; OR= 0,184; 95% CI= 0,029-1,173. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara program konseling PIK-R dengan perilaku menyimpang anak SMPN 3.

Dalam penelitian ini program konseling PIK-R sangat mempengaruhi perilaku seseorang, dimana dengan adanya program konseling PIK-R siswa-siswi mendapatkan informasi baru diluar materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan harapan agar remaja mengimpelemtasikan ilmu yang didapat untuk hidup secara sehat.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dari program konseling PIK-R siswa-siswi yang mengikuti PIK-R

sesuai program sebanyak 67,9% cenderung memiliki perilaku tidak menyimpang dan lebih mudah untuk dikontrol serta diberikan intervensi dalam bentuk konseling, sebaliknya yang memiliki perilaku menyimpang sebagian kecil memiliki perilaku menyimpang karena adanya respon dari lingkungan, terhadap perilaku siswa keseharian dimana mereka cenderung tidak mendapatkan informasi yang tepat. Hal ini dikarenakan remaja berada pada fase transisi dalam nilai-nilai moral. Remaja mulai meninggalkan nilai-nilai yang dianutnya dan menuju nilai-nilai yang dianut orang dewasa. Saat ini remaja mulai meragukan nilai-nilai yang diterima pada waktu anak-anak dan mulai mencari nilai sendiri (Kusmiran, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan Wulandari (2015) tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyakit seksual menular (PMS) dan HIV/AIDS dengan pemanfaatan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) pada remaja SMKN tandun Kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitian ini responden yang memanfaatkan PIK-R terpapar informasi pencegahan PMS dan HIV/AIDS dari beberapa sumber lebih banyak sebesar 20,7% dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar informasi. Hasil

analisis membuktikan paparan informasi memiliki hubungan bermakna terhadap pemanfaatan PIK-R dimana *p-value* $0.001 < 0.05$ dan nilai RP 1.92 (95%CI 1.13-3.27), artinya responden yang terpapar informasi berpeluang 1.92 kali lebih memanfaatkan PIK-R dibandingkan responden yang tidak terpapar informasi (Wulandari, 2015).

Pusat informasi dan konseling dapat membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab melalui promosi, advokasi, komunikasi, informasi edukasi, konseling, pelayanan, dan dukungan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat positif (Kusmiran, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau *resultant* antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dengan perkataan lain perilaku manusia sangatlah kompleks, dan mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan Wulandari (2015) tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyakit seksual menular (PMS) dan HIV/AIDS dengan pemanfaatan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) pada remaja

SMKN tandun Kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang pencegahan PMS dan HIV/AIDS baik berpeluang 2.01 kali lebih tinggi memanfaatkan PIK-R dibandingkan remaja dengan pengetahuan rendah, sedangkan remaja dengan sikap positif berpeluang memanfaatkan PIK-R 2,25 kali dibandingkan sikap negatif, dan perilaku remaja tentang pencegahan PMS dan HIV/AIDS baik peluang memanfaatkan PIK-R 2.03 kali dibandingkan perilaku pencegahan buruk (Wulandari, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestary (2007) tentang perilaku beresiko remaja Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. Hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku beresiko pada remaja Indonesia pada tahun 2007 adalah pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, akses terhadap media informasi komunikasi dengan orang tua, dan keberadaan teman yang berperilaku beresiko. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku beresiko pada remaja adalah jenis kelamin. Remaja laki-laki berpeluang 30 kali lebih besar untuk merokok, 10 kali lebih besar untuk minum alkohol, 20 kali lebih besar untuk penyalahgunaan

narkoba, dan 5 kali lebih besar untuk hubungan seksual pranikah, jika dibandingkan dengan remaja perempuan (Lestary, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan Permatasari (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konselor sebaya dalam implementasi konseling kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kelompok umur 21-25 tahun cenderung memiliki perilaku yang baik dibandingkan dengan kelompok umur 14-17 tahun dan 18-21 tahun. Hal ini disebabkan umur 21-25 tahun termasuk kategori matang dan biasanya pada umur yang matang mempengaruhi perilaku seseorang dimana semakin tua umur seseorang maka semakin pula seseorang dapat merubah perilaku (Permatasari, 2013).

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan program konseling PIK-R dengan perilaku menyimpang anak SMP dapat ditarik kesimpulan, Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa program konseling PIK-R dilaksanakan terencana dan terstruktur. Remaja yang masih memiliki perilaku menyimpang terutama pada

siswa-siswi SMPN N 3 Boyolali yang tidak mendapatkan informasi yang memadai sesuai program. Ada hubungan program konseling PIK-R dengan perilaku menyimpang anak SMP N 3.

Saran yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini baik bagi Nakes, Remaja, atau akademik adalah mengusahakan untuk dapat memberikan support terhadap Program PIK – R ditingkat remaja melalui lembaga pendidikan sesuai dengan peran masing masing.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN (2019) ‘Konseling kesehatan reproduksi remaja’.
- Kemkes (2014) ‘Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)’.
- Kusmiran, E. (2013) *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lapau, B. (2013) *metode penelitian kesehatan metode ilmiah penulisan skripsi, tesis dan disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lestary, H. (2011) ‘Perilaku Berisiko Remaja Di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007’, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3 Agt), pp. 136–144.
- Notoatmodjo (2014) *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, D. (2013) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konselor Sebaya Dalam Implementasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kabupaten Sumenep’.

- Poltekes Depkes Jakarta (2010) *kesehatan remaja problem dan solusinya*. salemba medika.
- Puskesmas Boyolali II (2019) 'Program PIK-KRR'.
- PSKK UGM, (2016). *Kurangnya reproduksi remaja tidak bisa Informasi Masalah Kesehatan Diabaikan*: Yogyakarta. <https://cpps.ugm.ac.id> diakses pada tanggal 01 November 2019.
- Wulandari, S. (2015) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dan HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu', *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2, pp. 10–22.